

Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta di Yogyakarta)

Apri Damai Sagita Krissandi¹, Brigitta Erlita Tri A.², Bernadeta Ika M.³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

*Apri Damai Sagita Krissandi:
Universitas Sanata Dharma;
Email: apri damai@usd.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran kelas III di salah satu sekolah dasar swasta di Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah yang diharapkan mampu memuat proses berpikir keterampilan berpikir abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan desain penelitian studi kasus dengan subjek yaitu guru kelas III Sekolah Dasar Swasta di Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode triangulasi peneliti sehingga dapat menarik kesimpulan. Uji validitas menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi dan *ex-pert judgement*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran didominasi oleh kecakapan berpikir tingkat rendah, walaupun terdapat kecakapan berpikir tingkat tinggi pada salah satu indikator pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kemampuan yang jarang diterapkan yaitu kemampuan kreativitas dan komunikasi. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sudah sering diterapkan. Penilaian pembelajaran pada salah satu sekolah dasar di Yogyakarta juga didominasi oleh verba operasional pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Faktor utama hasil belajar adalah karena kurangnya pemahaman guru tentang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik.

Kata Kunci: Kata kunci: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi; Kurikulum 2013; Perencanaan Pembelajaran; Pelaksanaan Pembelajaran; Penilaian Pembelajaran.

Abstract: This study aims to understand the extent of application the high order thinking skills or HOTS in learning plan, implementation of learning, and assessment of class III learning in one of the private elementary schools in Yogyakarta. This research is motivated by the 2013 curriculum compiled by the government which is expected to contain the thinking process of thinking skills in the 21st century. This research uses a qualitative approach which is equipped with case studies as a research design with the subject, namely third grade teacher of the private elementary schools in Yogyakarta. The researcher used questionnaire, interview, observation, and documentation methods. Data were analyzed by the researchers' triangulation method so they could draw conclusions. Validity test used credibility test with triangulation and expert judgment. Based on the results of the study, it can be concluded that learning plan is dominated by low-level thinking skills even though there are high-level thinking skills on one indicator of learning planning. In the implementation of learning there are still abilities that are rarely applied, namely the ability of creativity and communication while for critical thinking skills and collaboration has often been applied. Assessment of learning at one of elementary schools in Yogyakarta is also dominated by operational verbs in low-level thinking skills even though there are already questions about high-level thinking skills. The main factor of the results of the study was due to the teacher's lack of understanding of the application of high-level thinking skills to the planning, implementation and assessment of thematic learning.

Key word: High Order Thinking Skills; 2013 Curriculum; Learning Planning; Implementation of Learning; Learning Assessment.

Pendahuluan

Abad ke-21 dikenal sebagai masa pengetahuan karena dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Wijaya, Sudjimat, Nyoto (2016: 264) mengungkapkan bahwa pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Melalui penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan pada era ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dengan adanya teknologi dan media yang ada. Wijaya dkk (2016: 264) mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan dimana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran.

Pembiasaan pemecahan masalah yang ada pasti dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan Taksonomi Bloom, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Effendi (2016: 73) mengungkapkan bahwa Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi. Anderson dan Krathwohl (dalam Widana, 2017: 3) mengungkapkan bahwa Taksonomi Bloom diklasifikasikan berdasarkan urutan keterampilan yang semakin semakin tinggi yang terdiri atas kemampuan mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Brookhart (dalam Kurniati dkk, 2016: 143) mengungkapkan bahwa kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sendiri meliputi kemampuan logika dan penalaran, analisi, evaluasi, dan kreasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Mufidah & Ariyadi (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan abad 21. *Partnership 21st Century Skills* (dalam Mufidah & Ariyadi, 2017) mengidentifikasi kemampuan abad 21 meliputi kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi

(*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Mufidah & Ariyadi (2017) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas harus difokuskan pada kemampuan 4C supaya siswa terbiasa melakukan kegiatan berpikir tingkat tinggi yaitu: (1) *Creativity and innovation*: siswa dapat menemukan solusi inovatif dan menyelesaikan secara kreatif; (2) *Critical thinking and problem solving*: siswa menyelesaikan tantangan matematis dan mampu membuat argumen; (3) *Communication*: siswa terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan; (4) *Collaboration*: siswa dapat bekerja secara efisien dalam tim yang beragam.

Melalui empat kemampuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, Zubaidah (2016: 3) juga mengungkapkan bahwa melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa diharapkan dapat memeriksa, menganalisis, atau mengevaluasi setiap informasi yang didapatkan sehingga sesuai dengan masalah yang perlu diselesaikan. Selain itu, melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi siswa dapat melatih diri untuk bekerja sama dengan baik dalam suatu kelompok diskusi. Kegiatan tersebut juga dapat membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan baik sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapat atau opininya baik secara lisan atau tulisan. Melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi, siswa juga diberi kebebasan dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan ide, dan pertanyaan sehingga siswa memiliki pemikiran yang lebih kreatif. Penerapan keterampilan ini juga dapat membiasakan siswa untuk tidak memandang sebuah pendidikan menjadi tempat untuk mencari nilai tetapi menjadi tempat untuk mencari keterampilan dalam menjalani hidup ke depannya sehingga mampu menjadi SDM yang berkualitas.

Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan walaupun pemerintah sendiri sudah melakukan banyak perubahan dalam kurikulum 2013 yang digunakan sebagai media perubahan pendidikan di Indonesia saat ini mulai dari merubah kesesuaian antara KI dan KD hingga tidak membatasi penggunaan tingkatan taksonomi pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut dibuktikan dari penjelasan kemdikbud (2016) yang mengungkapkan bahwa KD pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi tidak dibatasi oleh tingkatan taksonomi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Iskandar (2015) mengungkapkan bahwa usaha pemerintah untuk mengurangi permasalahan yang ada dengan melakukan penyempurnaan kurikulum juga sudah dilakukan pada standar isi

yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Maharani Yuniar, Cece Rakhmat, Asep Saepulrohman (2015) mengungkapkan bahwa dari hasil analisis terhadap 20 butir soal terdapat 14 butir soal yang memenuhi kriteria HOTS dan 6 butir soal tidak memenuhi kriteria HOTS. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khusnul Fajriyah dan Ferina Agustini (2018) dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi pada tingkat sekolah dasar masih berada pada level kurang dengan kriteria siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah.

Berdasarkan kenyataan yang ada di dunia pendidikan saat ini dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar belum dibangun dengan baik sehingga hampir semua materi yang diberikan oleh guru hanya diterima siswa tanpa ada tindakan kritis saat pembelajaran. Permasalahan pendidikan di atas diperkuat lagi dengan berbagai studi dari organisasi dunia dalam bidang pendidikan. PISA adalah suatu studi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh OECD atau *Organization for Economic Cooperation and Development* yang mengkaji kemampuan berpikir siswa yang diikuti oleh beberapa negara termasuk Indonesia (Kurniati dkk, 2016). Soal PISA menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah Wardhani (dalam Kurniati dkk, 2016). Menurut Setiawan (dalam Kurniati dkk, 2016) soal PISA juga menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam pengerjaannya. Berdasarkan dua pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa soal PISA merupakan soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam Taksonomi Bloom terdapat pada C4, C5, dan C6.

Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2012, Indonesia menduduki rangking 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor 337 dan Indonesia mendapatkan skor 350 di tahun 2015 dengan mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas dibandingkan dengan tahun 2012 dari 72 negara yang berpartisipasi (Ahman, 2016). Hasil skor dan peringkat yang didapatkan Indonesia tersebut menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam

menyelesaikan soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah.

Melalui permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di salah satu sekolah di Yogyakarta. Sekolah yang peneliti pilih yaitu salah satu SD swasta yang ada di Yogyakarta karena sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah dengan siswa yang memiliki prestasi baik. Peneliti tidak menuliskan nama sekolah dasar yang dipilih supaya pihak sekolah tidak merasa dirugikan atas adanya penelitian ini. Peneliti mengetahui prestasi siswa dari sekolah tersebut dari kegiatan praktek lapangan yang pernah dilakukan peneliti, observasi kelas, dan praktek mengajar yang sudah dilakukan. Berdasarkan prestasi tersebut, peneliti ingin menganalisis berbagai faktor pendukung prestasi siswa terutama dalam pembelajaran tematik di kelas. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa prestasi yang didapatkan oleh siswa tidak hanya dari kegiatan pembelajaran yang bersifat hafalan sehingga siswa mudah mendapatkan nilai baik tetapi berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan oleh pihak guru. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui tingkat penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada perencanaan dan penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru kelas III.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas III pada salah satu SD swasta di Yogyakarta. Penelitian ini tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran tetapi juga pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan soal evaluasi yang disusun oleh guru. Melalui penelitian ini, diharapkan banyak pihak terutama dalam bidang pendidikan mengetahui seberapa jauh penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar, sehingga pihak terkait bisa mengambil langkah lebih lanjut terhadap kenyataan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta Di Yogyakarta)”.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus karena penelitian ini hanya fokus pada satu subjek saja yaitu guru kelas III sebagai penyusun

perencanaan pembelajaran, pelaku pelaksanaan pembelajaran, dan penyusun penilaian pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2018. Subjek yang diteliti adalah guru kelas III. Selain itu, objek penelitian yang dipilih yaitu RPP dan Soal Penilaian Harian yang disusun oleh guru kelas III.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Kuesioner yang diberikan untuk guru dan siswa berisi 16 pernyataan yang mengandung indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan observasi dibantu dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang berisi 16 pernyataan yang disesuaikan dengan empat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Data dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini yaitu berupa RPP dan Soal Penilaian Harian yang disusun oleh guru kelas sebagai bahan untuk mengetahui penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada perencanaan dan penilaian pembelajaran. Teknik yang terakhir yaitu kegiatan wawancara yang dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyusun 14 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 indikator yaitu pemahaman pembelajaran tematik, pemahaman dan penerapan berpikir tingkat tinggi, penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam penyusunan soal, dan kendala yang dihadapi.

Teknik analisis seluruh data yang didapatkan dengan menggunakan triangulasi dan *expert judgment*. Triangulasi dilakukan bersama dengan 2 peneliti lainnya yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap perencanaan pembelajaran berupa RPP, pelaksanaan pembelajaran berupa hasil observasi, dan penilaian pembelajaran berupa soal evaluasi. *Expert judgment* dilakukan pada saat pemeriksaan kebenaran data oleh dosen ahli, kemudian data yang sudah dinilai benar oleh dosen ahli langsung dituliskan ke dalam hasil penelitian tetapi jika masih terdapat hasil analisis yang kurang tepat maka analisis harus dilakukan ulang. Data wawancara dan observasi dianalisis dengan cara membuat rangkuman dan memilah hal pokok dan penting berdasarkan data yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada perencanaan pembelajaran dilihat pada indikator yang disusun oleh guru kelas III. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 1 dari 3 indikator yang disusun oleh guru sudah mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi

walaupun kata kerja operasional yang digunakan tidak terdapat pada tabel Taksonomi Bloom yang digunakan peneliti pada proses analisis.

Melalui kegiatan triangulasi dengan memahami kembali langkah kegiatan dan observasi yang sudah dilakukan sebelumnya maka disimpulkan bahwa indikator di atas merupakan indikator yang mengarahkan siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada proses pembelajaran.

Penerapan berpikir tingkat tinggi pada pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru di dalam kelas ditentukan berdasarkan hasil persepsi dari guru kelas III sebagai pelaksanaan pembelajaran dan siswa kelas III sebagai penerima pembelajaran. Hasil persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas yaitu pada kemampuan *critical thinking*, *collaborative*, dan *creativity* mendapatkan hasil persepsi sering diterapkan. Sementara untuk kemampuan *communication* mendapat hasil persepsi jarang diterapkan. Hasil persepsi guru kelas III sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yaitu pada kemampuan *critical thinking* dan *collaborative* sudah sering diterapkan. Sementara kemampuan *creativity* dan *communication* masih jarang diterapkan di dalam kelas.

Hasil analisis kuesioner tersebut didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada proses penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dapat dibuktikan bahwa masih adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang jarang diterapkan di dalam proses pembelajaran karena guru kelas III tidak memahami tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru kelas III lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah mulai dari awal pembelajaran hingga siswa dianggap mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada penilaian pembelajaran dilihat dari kata kerja operasional yang digunakan dan proses berpikir yang harus siswa lakukan pada proses pengerjaan soal yang sudah disusun oleh guru kelas III dengan menggunakan Taksonomi Bloom sebagai pedoman analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat rendah masih mendominasi soal yang disusun oleh guru kelas III dengan persentase 83%. Sementara soal dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya mendapat persentase 17%.

Jika dijelaskan berdasarkan muatan pelajaran maka dapat diketahui bahwa untuk muatan PPKn hanya 1 butir soal saja yang mengandung

keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sementara 17 butir soal lainnya hanya pada keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Pada muatan Bahasa Indonesia hanya 5 butir soal saja yang mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi sementara 20 butir soal lainnya hanya menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah. Muatan Matematika memiliki 3 butir soal yang mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi sementara 8 butir soal lainnya masih mengandung keterampilan berpikir tingkat rendah. Banyaknya soal yang mengandung keterampilan berpikir tingkat rendah dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas III yang menjelaskan bahwa guru kelas III tidak paham mengenai penggunaan Taksonomi Bloom dalam penyusunan penilaian pembelajaran.

Setelah melakukan analisis secara mandiri dan triangulasi terhadap indikator yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru kelas III diketahui bahwa dari 3 indikator terdapat satu indikator yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi sementara dua indikator lainnya hanya menggunakan kata kerja operasional pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Indikator yang mengandung proses pembelajaran berpikir tinggi ada pada muatan Matematika karena disebutkan bahwa siswa diminta untuk memperoleh dua bilangan yang jumlahnya sudah diketahui dengan benar. Sebenarnya, pada indikator ini tidak mengandung kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi karena tidak terdapat kata kerja operasional "Memperoleh" pada Taksonomi Bloom yang digunakan oleh peneliti. Setelah melakukan diskusi, ketiga peneliti memutuskan bahwa indikator ini tetap akan menerapkan proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi karena pada langkah kegiatan yang tercantum pada RPP disebutkan bahwa "...siswa mencoba menyelesaikan permasalahan penjumlahan yang ada pada buku." Kegiatan ini dianggap peneliti termasuk pada kata kerja operasional yang terdapat pada tingkat C4 "Menganalisis" dengan kata kerja operasional "Memecahkan".

Alasan peneliti memutuskan untuk memilih C4 "Menganalisis" sebagai tingkatan berpikir pada indikator ini karena sesuai dengan teori dari Anderson (dalam Mulyasa, Iskandar, & Aryani, 2016) yang menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara kegiatan

yang akan dilakukan siswa pada saat pembelajaran dengan teori yang dijelaskan Krathwohl yaitu siswa menggunakan keterampilan yang sudah dipelajari di dalam kelas untuk mengetahui informasi baru mengenai permasalahan penjumlahan yang terdapat pada buku. Penjelasan tersebut dibuktikan kembali pada saat peneliti melakukan observasi, guru meminta siswa untuk mencari dengan cara mereka sendiri operasi hitung penjumlahan yang menghasilkan satu bilangan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini dapat dikatakan membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena berdasarkan penjelasan Krathwohl (dalam Lewy, Zulkardi, & Aisyah, 2009) diketahui bahwa indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Pada muatan Bahasa Indonesia, peneliti menemukan kata kerja operasional mengidentifikasi yang ada pada tingkatan C1 "Mengetahui" dengan kalimat indikator "Mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dengan tepat". Berdasarkan teori dari Anderson (dalam Mulyasa dkk, 2016) bahwa keterampilan mengetahui pada C1 merupakan keterampilan mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya tanpa melakukan perubahan. Melalui penjelasan tersebut adanya kesesuaian antara teori dengan indikator yang disusun oleh guru yaitu siswa hanya mengungkapkan kembali hasil indentifikasi sederhana yang dilakukan tanpa melakukan perubahan terhadap informasi yang didapat dari buku.

Pada muatan SBdP, peneliti juga menemukan bahwa kata kerja operasional yang digunakan oleh guru kelas adalah menyebutkan. Kata kerja operasional tersebut ada pada tingkatan C1. Kalimat indikator yang disusun oleh guru kelas III yaitu "Menyebutkan bentuk pola irama sederhana dalam lagu dengan tepat" dan seperti pada Taksonomi Bloom yang disusun oleh Anderson dan Krathwohl bahwa kata kerja operasional "Menyebutkan" pada indikator tersebut ada pada kolom C1 "Mengetahui". Selain itu, indikator yang dibuat juga sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai keterampilan mengetahui bahwa siswa hanya menyebutkan bentuk pola irama sederhana yang sudah dipelajari tanpa melakukan perubahan sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator ini terdapat pada keterampilan berpikir tingkat rendah yaitu "Mengetahui".

Selain pada perencanaan pembelajaran, penelitian juga dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil persepsi dari siswa

dan guru kelas III, pelaksanaan observasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas III maka dapat diketahui bahwa kemampuan *critical thinking and problem solving* mendapat persepsi sering diterapkan di dalam kelas. Guru kelas sering mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan hal ini sesuai dengan persepsi yang diberikan oleh guru pada hasil analisis kuesioner yang didapatkan oleh peneliti bahwa guru juga merasa bahwa beliau sering mendorong siswa untuk berpikir kritis pada proses pembelajaran yaitu dengan memberikan siswa kesempatan untuk menganalisis permasalahan yang ada, memberikan kesempatan siswa untuk mencari sumber lain, memberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan, tanggapan, kritik, dan saran, serta memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan yang dijelaskan oleh *Partnership 21st Century Skills* dalam (Mufidah & Ariyadi, 2017) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menyelesaikan tantangan matematis dan mampu membuat argumen. Melalui penjelasan dari teori ini maka dapat dikatakan terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil kuesioner guru dan siswa serta hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hal tersebut semakin diperjelas oleh data yang didapatkan peneliti pada saat dilakukannya observasi karena pada proses pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk mencari operasi hitung penjumlahan dua bilangan yang berbeda yang akan menghasilkan satu bilangan yang sudah ditetapkan oleh guru. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pada observasi proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menanggapi pendapat yang diungkapkan oleh teman saat dilakukannya diskusi kelas sehingga kemampuan argumen juga diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Kesempatan bertanya juga diberikan oleh guru di dalam kelas, banyak siswa yang juga mengungkapkan pertanyaan mereka pada guru ketika kurang paham atas materi yang dipelajari. Melalui wawancara bersama guru kelas, beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan tanya jawab sangat sering digunakan di dalam kelas untuk membahas materi yang sedang dipelajari dan terkadang hal tersebut juga menimbulkan perdebatan di dalam kelas. Sayangnya untuk kesempatan siswa dalam mencari sumber lain belum terlihat secara nyata karena pada proses pembelajaran, guru hanya meminta siswa memperhatikan buku tematik yang sedang mereka pelajari.

Kemampuan lainnya yang mendapat hasil persepsi yang sama antara persepsi guru dengan siswa yaitu kemampuan *collaborative*. Pada kemampuan ini, guru dianggap sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok, memberikan soal yang harus dikerjakan bersama anggota kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi bersama teman kelompok, dan kesempatan siswa untuk saling bertukar pikiran dan pendapat dalam diskusi. Namun, berdasarkan kegiatan observasi yang diterapkan di dalam kelas yaitu kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan pendapat dalam diskusi kelas karena hal tersebut sangat terlihat pada saat dilakukannya diskusi melalui kegiatan tanya jawab terhadap beberapa permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan pada saat menentukan kalimat saran dari teks bacaan yang ada pada buku, siswa saling menilai jika ada jawaban dari siswa lain yang dirasa kurang tepat. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh *Partnership 21st Century Skills* dalam (Mufidah & Ariyadi, 2017) bahwa kolaborasi merupakan kemampuan siswa untuk dapat bekerja secara efisien dalam tim beragam sehingga sudah dapat dikatakan bahwa kemampuan ini sudah diterapkan oleh guru. Hal ini juga diperjelas dengan hasil wawancara dari guru kelas yang sebenarnya memiliki cara lain dalam membentuk siswa untuk melakukan diskusi yaitu dengan menyusun tempat duduk siswa secara heterogen yang ditentukan dari tingkat kognitif masing-masing siswa supaya dapat lebih mudah belajar bersama sesuai dengan yang dikatakan guru kelas “Untuk kegiatan diskusi, saya sengaja menyusun tempat duduk siswa secara berkelompok supaya saat siswa mengerjakan tugas mereka dapat saling berdiskusi satu sama lain.”

Kemampuan lain yang mendapat penilaian dari siswa bahwa guru sering memberikan wadah untuk siswa dalam meningkatkan kreativitas mereka justru mendapat persepsi yang berbeda dari guru yang menilai bahwa beliau jarang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Pada saat dilakukannya observasi dapat dibuktikan bahwa kemampuan kreativitas sudah diterapkan melalui kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri yang dilakukan pada saat menentukan dua bilangan untuk mendapatkan satu bilangan yang sudah ditentukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori dari *Partnership 21st Century Skills* (dalam Mufidah & Ariyadi (2017) bahwa kemampuan ini menuntut siswa untuk menemukan solusi dan menyelesaikan

secara kreatif sehingga guru tidak memberikan batasan bagaimana cara siswa mencari dua bilangan tersebut yang terpenting adalah hasil akhir yang sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari materi yang sedang mereka pelajari secara mandiri. Hal tersebut terlihat pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari kalimat saran yang ada pada teks bacaan secara mandiri. Setelah mendapatkan informasi siswa dapat mengungkapkan kepada guru di dalam diskusi kelas. Beberapa hal tersebut sudah membuktikan bahwa kemampuan kreativitas sudah diterapkan oleh guru saat proses pembelajaran. Sebenarnya kedua hal tersebut juga dilakukan oleh guru tetapi tidak pada saat peneliti melakukan observasi. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa karya siswa yang ditampilkan di dinding kelas pada papan pajang yang sudah disediakan.

Kemampuan terakhir yang memiliki nilai persepsi sama antara guru dengan siswa yaitu kemampuan komunikasi yang dinilai jarang dilakukan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan dari *Partnership 21st Century Skills* (dalam Mufidah & Ariyadi, 2017) bahwa komunikasi merupakan kemampuan siswa untuk terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti walaupun pada proses pembelajaran saat itu guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil dari pembelajaran dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Tetapi guru terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan dan tanggapan.

Hal lain yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini terlihat pada saat guru selalu menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelum masuk pada materi yang baru. Misalnya pada muatan Matematika, guru bertanya kepada siswa materi apa yang sudah dipelajari sebelumnya dan siswa langsung menjawab bahwa materi satuan berat dan waktu. Pada muatan Bahasa Indonesia, siswa juga menjawab bahwa sebelumnya sudah mempelajari kalimat tanya dan guru juga meminta mereka untuk membuat kalimat tanya sebelum membuat kalimat saran.

Selain pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penelitian ini juga menganalisis penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru kelas. Setelah

melakukan triangulasi dan *expert judgment* data akhirnya peneliti mengetahui bahwa pada soal muatan PPKn hanya mengandung 6% soal yang menggunakan kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi sementara 94% soal lainnya hanya pada tahap berpikir tingkat rendah dari 18 butir soal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal ini lebih banyak mengandung kata kerja operasional pada keterampilan berpikir tingkat rendah.

Soal tersebut merupakan soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi pada tingkat C4 dengan KKO atau Kata Kerja Operasional "Analisis" hal ini dibuktikan melalui teori yang dijelaskan oleh Anderson (dalam Mulyasa dkk, 2016) bahwa tingkat analisis merupakan kemampuan yang menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/informasi dengan kelompok/informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumenasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya. Pada soal ini siswa kelas III harus mengetahui, memahami, kemudian tahu bagaimana mengaplikasikan perbuatan yang ada pada soal di atas sehingga siswa juga perlu menentukan keterhubungan antara sila yang sesuai dengan perbuatan yang dijelaskan pada soal.

Soal tersebut mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengetahui dan memahami suatu materi pembelajaran tetapi juga paham bagaimana mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan mereka. Pada soal tersebut, siswa diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai sikap meminta maaf yang baik. Dengan begitu siswa harus tahu dan memahami sikap meminta maaf yang baik dan setelah itu siswa akan lebih mudah mengungkapkan pendapat mereka sesuai dengan soal yang diminta yang dibuktikan juga pada teori dari Anderson (dalam Mulyasa dkk, 2016) bahwa kemampuan menerapkan atau mengaplikasi menuntut siswa menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari. Sesuai dengan teori tersebut siswa diminta memahami kasus atau penerapan suatu sikap yang ada di lingkungan mereka.

Berbeda dengan muatan PPKn, pada muatan Bahasa Indonesia peneliti menemukan 20% soal yang mengandung kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi dan 80% soal dengan kata kerja operasional berpikir tingkat rendah dari 11 butir soal sehingga dapat disimpulkan sama seperti muatan

sebelumnya bahwa muatan Bahasa Indonesia juga didominasi oleh kata kerja operasional pada keterampilan tingkat rendah. Walaupun muatan Bahasa Indonesia memiliki lebih banyak soal yang mengandung kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi dari pada muatan PPKn karena dari banyak soal, muatan PPKn hanya satu soal saja yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi sementara muatan Bahasa Indonesia terdapat lima soal.

Soal tersebut merupakan salah satu contoh tingkat C5 dengan KKO "Menyimpulkan". Alasan peneliti menyimpulkan bahwa soal tersebut menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi karena sesuai dengan teori Anderson (dalam Mulyasa dkk, 2016) bahwa kemampuan mengevaluasi pada tingkat C5 menuntut siswa untuk menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria. Pada soal ini siswa diharuskan untuk menyimpulkan pesan dari paragraf suatu dongeng yang sudah dibaca sehingga siswa harus menentukan suatu informasi dari satu paragraf yang sudah ditentukan. Berdasarkan soal tersebut siswa harus mengetahui dan memahami apa itu pesan sehingga siswa dapat menyimpulkan pesan dari dongeng dengan baik.

Berbeda dengan soal di atas, terdapat beberapa soal yang hanya menuntut siswa berpikir tingkat rendah. Pada soal di bawah ini peneliti menyimpulkan bahwa soal tersebut ada pada tingkat C1 dengan KKO "Mengidentifikasi" karena pada teori yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut Anderson (dalam Mulyasa dkk, 2016) kemampuan mengetahui pada tingkat C1 hanya menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya tanpa melakukan perubahan. Melalui soal ini siswa hanya diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan gambar yang ada pada soal tanpa melakukan perubahan apapun. Soal ini juga semakin dipermudah dengan adanya distraksi soal yang tidak baik karena siswa dapat dengan mudah memilih jawaban yang sesuai dengan gambar.

Pada muatan Matematika memiliki jumlah soal berpikir tingkat tinggi yang lebih sedikit dari muatan Bahasa Indonesia tetapi memiliki hasil persentase yang lebih tinggi dari dua muatan lainnya karena jumlah soal yang jauh lebih sedikit yaitu 11 butir soal. Muatan matematika memiliki tiga soal yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi. Ketiga soal tersebut berada pada tingkat C4 dengan KKO "Memecahkan". Hal tersebut karena siswa perlu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dari

soal yang disediakan oleh guru. Siswa perlu mengetahui dan memahami soal cerita yang ada kemudian siswa harus paham bagaimana mengaplikasikan operasi hitung yang sesuai sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan yang ada. Sesuai juga dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut Anderson (dalam Mulyasa, 2016) bahwa siswa mulai dituntut untuk menggunakan keterampilan yang mereka pelajari untuk menentukan suatu keterhubungan misalnya pada fakta dan konsep yang ada dalam soal.

Pada muatan Matematika guru kelas membuat delapan soal yang tidak menuntut siswa berpikir tingkat tinggi seperti salah satu contohnya ada pada nomor soal 3 dengan tingkat C3 dengan KKO "Menyesuaikan". Hal tersebut karena siswa hanya diminta menyesuaikan suatu pecahan dengan gambar yang menunjukkan pecahan tersebut sehingga siswa hanya perlu tahu dan memahami pecahan kemudian siswa akan mampu mengaplikasikan pecahan pada gambar yang sesuai. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan Anderson (dalam Mulyasa, 2016) bahwa kemampuan menerapkan atau mengaplikasi, mengarahkan siswa untuk menggunakan informasi, konsep, hukum, teori yang sudah dipelajari.

Setelah melakukan analisis terhadap muatan yang ada, peneliti mengetahui bahwa secara keseluruhan muatan muatan Bahasa Indonesia memiliki jumlah soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi terbanyak dibandingkan dengan muatan lainnya yaitu sebanyak 56% yaitu lima soal. Sementara muatan Matematika hanya mendapat 33% yaitu 3 soal dan yang terendah ada pada muatan PPKn dengan persentase 11% yaitu hanya terdapat 1 soal berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti, guru kelas tidak banyak membuat soal yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi karena pada masing-masing muatan soal berpikir tingkat tinggi jauh lebih sedikit dari pada soal berpikir tingkat rendah. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan hasil wawancara guru kelas menjelaskan bahwa beliau tidak memahami penggunaan dari Taksonomi Bloom walaupun sebenarnya guru sudah pernah mengikuti pelatihan KKO dalam penyusunan soal berpikir tingkat tinggi. Alasan lain yang membuat guru tidak banyak menyusun soal berpikir tingkat tinggi karena guru kelas paham kemampuan siswanya yang kurang mampu mengerjakan soal berpikir tingkat tinggi dan sesuai dengan hasil wawancara yang dijelaskan bahwa "soal yang saya buat sama persis dengan di buku saja sering tidak dapat mereka kerjakan apalagi harus menggunakan yang berpikir tingkat tinggi."

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akibat dari banyaknya soal yang mengandung KKO pada tingkat C1-C3 karena guru tidak paham penggunaan Taksonomi Bloom dan kemampuan siswa yang kurang sehingga membuat soal yang disusun lebih banyak mengandung soal keterampilan berpikir tingkat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil observasi, kuesioner guru dan siswa, soal penilaian harian, dan wawancara guru kelas dalam pembelajaran tematik kelas III di SD Budy Wacana I maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi di salah satu SD swasta di Yogyakarta kelas III sudah dilaksanakan walaupun keterampilan berpikir tingkat rendah masih mendominasi indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran karena dari tiga indikator hanya satu indikator saja yang mengandung kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi.

Pada penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran di salah satu SD swasta di Yogyakarta kelas III masih terdapat kemampuan untuk mendorong berpikir tingkat tinggi yang jarang dilakukan oleh guru yaitu pada kemampuan kreativitas dan komunikasi karena guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan hasil pekerjaan di depan kelas dan mengungkapkan kesimpulan dari pembelajaran yang didapatkan. Selain itu untuk kreativitas, siswa

tidak diberikan kesempatan untuk membuat karya secara mandiri. Sementara untuk kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sering diterapkan oleh guru karena guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi bersama di dalam kelas kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pertanyaan, tanggapan, atau kritik pada saat proses pembelajaran. Selain itu guru juga sering meminta siswa untuk menganalisis masalah yang ada saat proses pembelajaran.

Pada penilaian berpikir tingkat tinggi di salah satu SD swasta di Yogyakarta kelas III sudah mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi walaupun soal dengan keterampilan berpikir tingkat rendah masih mendominasi soal yang disusun oleh guru kelas.

SARAN

Berdasarkan hasil keterbatasan penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya bahwa peneliti harus menyusun jadwal penelitian dengan kurun waktu yang lebih panjang supaya jika terdapat gangguan di lapangan dan berpengaruh pada hasil penelitian, peneliti lebih mudah mengubah jadwal supaya hasil penelitian lebih maksimal. Selain itu, peneliti harus memastikan terlebih dahulu izin kebutuhan data yang akan diminta kepada pihak sekolah agar apa yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, H. E., (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Bandung: CV Smile's Indonesia Institute.
- Desstya, A. (2015). *IPA dan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi (Telaah Buku Siswa SD Kelas IV Tema 3, Karya Much. Azan, Dkk)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains 2015. Surakarta: 19 November 2015. Hal. 259-266.
- Effendi, R. (2016). *Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 1, 2016, 72-78.
- Iskandar, H. (2015). *Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill's*: (tersedia di <https://myschid.com/.../3419271510>). Modul-Penyusunan-Soal-HOTS-Tahun-2017.pdf.
- Kemdikbud. (2016). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. (Tersedia di <https://jendela.kemdikbud.go.id>)
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Standar PISA*. Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan. Vo. 20, No. 2, 2016, 142-155.
- Mufidah, S., & Wijaya, A. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Realistik Pada Materi Aritmatika Soal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Kelas VII*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 6, No. 4, 2017, 11-18.
- Widana, I. W. (2007). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kejuruan Malang. Vol. 1, 2016, 263-278.
- Yuniar, M., Rakhmat C., & Saepulrohman A. (2015). *Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2, 2015, 187 – 195.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Kalimantan Barat: 10 Desember 2016. Hal. 1-17.